

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil temuan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik”. (Studi Multi Kasus di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar), fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kedua sekolah tersebut sebagai upaya untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi: pengajian kitab-kitab akhlak, kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia kepada guru dan pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan.

Dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut dimaksudkan akan mampu membentuk akhlak mulia peserta didik di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar yang mana kedua sekolah tersebut adalah sekolah swasta favorit di wilayah Blitar yang mengimplementasikan program pembelajaran pesantren terpadu. Hasil interview, hasil observasi, hasil dokumentasi dan hasil temuan dari lapangan yang mendukung dengan fokus penelitian akan peneliti bahas pada bab ini.

#### **A. Pelaksanaan Pengajian Kitab-kitab Akhlak**

Dari berbagai program pembelajaran yang ada di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin dalam rangka untuk membentuk akhlak mulia pada seluruh peserta didik diantaranya adalah dengan melalui kegiatan keagamaan berupa pengajian kitab-kitab akhlak. Cara ini adalah cara yang

efektif sebagai upaya untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Dengan adanya pengajian kitab-kitab akhlak, maka pengetahuan peserta didik menjadi semakin tambah luas, bertambah luasnya pengetahuan (pengetahuan agama tentang akhlak) seseorang, maka akan diikuti pula dengan perilaku yang positif, sehingga sedikit demi sedikit akhlak mulia akan terbentuk dengan sendirinya.

Pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dilaksanakan dengan metode *bandongan*, setiap pagi setelah jamaah shalat subuh tepatnya setelah selesai tadarus Al-Qur'an seluruh peserta didik tetap berada di masjid untuk mengikuti pengajian kitab-kitab akhlak yang sudah dijadwalkan. MA Ma'arif NU Kota Blitar merupakan sekolah yang tetap mempertahankan metode *bandongan* dalam pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak, meskipun MA Ma'arif NU Kota Blitar merupakan sekolah yang menerapkan program pembelajaran terpadu antara pendidikan formal dan kegiatan kepesantrenan akan tetapi MA Ma'arif NU Kota Blitar tidak menghilangkan identitas pesantren salafnya.

Kata *bandongan* dalam bahasa jawa artinya adalah pergi berbondong-bondong.<sup>1</sup> Hal ini karena *bandongan* dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar (antara 5-500). Metode ini disebut juga *wetonan* berasal dari kata *wektu* yang berarti waktu, karena pengajian tersebut

---

<sup>1</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 143.

diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardlu.<sup>2</sup>

Sedangkan kelompok kelas dari metode *bandongan* ini adalah *halaqah*, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>3</sup> Setiap nama yang disematkan pada metode ini menunjukkan karakter tertentu yang membedakan dengan metode lain.

Metode *wetonan* atau bisa disebut juga *bandongan* atau *halaqah*, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (memberi makna) dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.<sup>4</sup>

Pembelajaran dengan metode ini biasanya dilaksanakan dengan berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kyai, setelah itu kyai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab yang telah dibacakannya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kyai.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 108.

<sup>3</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

<sup>4</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 113.

<sup>5</sup>Binti Maunah dkk., *Perilaku Santri dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning: Studi Komparasi Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa dan Ma'had Aly di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), h. 210.

Gambaran mengenai metode *bandongan* ini digambarkan oleh Zamakhsyari Dofier: Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering sekali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>6</sup>

Kitab tersebut diberi makna dan diterjemahkan lafadz demi lafadz dalam bahasa daerah, berikut ini ilustrasi penerjemahan penggalan isi kitab *ta'lim al-muta'alim* dalam bahasa jawa.

*Al- 'ilm* : utawi wong kang duwe ilmu

*Hayyun* : iku urip

*Khalidun* : kang langgeng

*Ba'da mautihi* : ing ndalem sakwise matine wong kang nduweni ilmu

*Wa ausaluhu* : senajan utawi ros-rosane wong kang nduwe ilmu

*Tahta al-turab* : ing ndalem ngisore lemah

*Ramimun* : iku ajur.<sup>7</sup>

Terkadang lafadz-lafadz arab tersebut diterjemahkan kedalam bahasa jawa kuno (kawi), dalam konteks inilah kita melihat peran pesantren sebagai lembaga pelestari budaya. Selain sebagai upaya untuk penanaman akhlak kepada peserta didik, metode ini juga memperkenalkan bahasa jawa kuno maupun bahasa krama inggil kepada peserta didik, sehingga secara tidak langsung peserta didik diajari berbahasa krama inggil dengan orang yang lebih tua.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, *Tradisi...*, h. 28.

<sup>7</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Revistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 175.

Metode *bandongan* cukup efektif untuk menyampaikan materi yang banyak dalam waktu yang singkat, dengan jumlah santri yang besar. Hal ini karena penerjemahan berlangsung cepat, bahkan kerap kali lafadz-lafadz tertentu yang sudah familiar dikalangan santri dilewati begitu saja tanpa diterjemahkan. Kelebihan tersebut membuat pesantren-pesantren besar mempertahankan metode ini hingga sekarang, bahkan ada beberapa pesantren yang hanya menggunakan metode ini secara intensif, misalnya *Pesantren Kwagean* Kediri yang dalam waktu satu tahun mampu mengkhataamkan berpuluh-puluh kitab babon.

Sedangkan pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di SMA Mambaus Sholihin dengan menggunakan sistem klasikal sesuai dengan klasifikasi kelas masing-masing. Sistem klasikal ini hampir sama dengan metode *bandongan*, hanya saja kalau sistem klasikal, kelasnya dibagi sesuai dengan jenjang masing-masing. Satu ustadz/kyai membawahi satu kelas dengan jumlah peserta didik relatif sedikit dibanding dengan metode *bandongan* atau *wetonan*.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, seluruh peserta didik diharuskan untuk memberi makna lafadz demi lafadz (*ngesahi*) dan memberi catatan-catatan khusus pada bagian yang dianggap penting. Setelah memberi makna biasanya ustadz-ustadzah memberikan keterangan sehingga peserta didik harus menyimak dan memperhatikan keterangan yang diberikan oleh ustadz-ustadzah yang mengajar. Sistem ini dirasa lebih efektif dibanding dengan metode *bandongan*, karena peserta pengajian sistem klasikal ini

relatif sedikit dibanding dengan metode *bandongan* atau *wetonan* sehingga para ustadz mudah untuk mengadakan evaluasi dan bimbingan.

Dengan sistem klasikal, pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di SMA Mambaus Sholihin terlaksana dengan *include* kedalam jam pelajaran formal. Mekanismenya, sama dengan pembelajaran pada pelajaran-pelajaran umum tetapi juga mirip dengan metode *bandongan* atau *wetonan*, hanya saja ketika ustadz-ustadzah memberi keterangan terhadap kitab yang telah dibaca peserta didik diperkenankan untuk bertanya apabila ada yang belum dimengerti.

Pengajian kitab-kitab akhlak tersebut akan diperdalam lagi pada jam pelajaran diniah dengan kitab dan materi yang sama tetapi dengan ustadz pengajar yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memantapkan pengetahuan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan masalah akhlak, dan hal ini yang menjadi ciri khusus SMA Mambaus Sholihin dibanding dengan sekolah lainnya.

Meskipun ada beberapa persamaan didalam pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar, akan tetapi dalam implementasinya masih ditemukan titik-titik perbedaan. Meskipun demikian, dari masing-masing sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan dikedua sekolah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan metode *bandongan*, kelebihanannya dengan satu ustadz/kyai bisa memberikan materi yang banyak dalam waktu yang singkat kepada peserta didik yang jumlahnya besar.

Sedangkan dengan sistem klasikal, kelebihanannya adalah peserta didik lebih fokus pada pelajaran dan bisa mendapat pengarahan dan bimbingan dari ustadz/kyai dengan optimal karena setiap ustadz/kyai membawahi peserta didik dengan jumlah sedikit sehingga kecakapan peserta didik mudah untuk diukur dan diteliti.

Disamping kelebihan diatas, metode *bandongan* dan sistem klasikal juga memiliki sisi kelemahan, pada metode *bandongan* misalnya, peserta didik tidak bisa optimal mengikuti pengajian karena dalam satu majlis ustadz/kyai tidak mungkin hanya memerhatikan satu atau beberapa peserta didik tertentu tetapi harus memerhatikan keseluruhan peserta didik dengan skala yang besar. Apabila peserta didik mengikuti pengajian dengan tekun dan istiqomah maka akan mendapat banyak manfaat tetapi sebaliknya, tidak sedikit peserta didik yang asal-asalan (asal berangkat dan asal mengikuti pengajian) tanpa memerhatikan ustadz/kyai yang sedang memberikan pengajian dan pengarahan. Sedangkan pada sistem klasikal, membutuhkan ustadz/kyai yang lebih banyak karena peserta didik dibagi berjenjang sesuai klasifikasi kelas masing-masing.

Tabel 1.5 Paparan temuan penelitian yang berkaitan dengan pengajian kitab-kitab akhlak:

No	Aspek	MA Ma'arif NU	SMA Mambaus Sholihin
1	Kitab akhlak yang dikaji	<i>Ta'limul muta'alim</i> dan <i>Akhlak al-banin</i>	<i>Ta'limul muta'alim</i> dan <i>Adabu alim wa muta'alim</i>
2	Sistem atau metode yang	Metode bandongan	Sistem klasikal dan metode bandongan

	dipakai		
3	Waktu pelaksanaan pengajian kitab akhlak	Pagi hari ba'da subuh	Pada jam pelajaran formal dan diperdalam pada jam pelajaran diniyah

Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin sangat besar peranannya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Ahmad Amin, dengan meluaskan lingkungan fikiran dapat meninggikan akhlak. Lingkungan fikiran itu bila sempit, menimbulkan akhlak yang rendah dan menjadi sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak bisa membuahakan akhlak yang tinggi. Kesempitan pandangan merusak akal dan menutupnya dari kebenaran.<sup>8</sup>

Inti dari pengajian kitab-kitab akhlak ini adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan dan meluaskan lingkungan fikiran peserta didik tentang masalah keagamaan lebih-lebih tentang masalah akhlak. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kitab-kitab akhlak karangan para *ulama'*. Sehingga, buah dari pengajian kitab-kitab akhlak tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan luasnya wawasan dan pengetahuan maka sedikit-demi sedikit akhlak peserta didik akan tertata.

---

<sup>8</sup>Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 63-64.



## B. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah

Akhlak seseorang akan terlihat melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena perilaku seseorang itu adalah gambaran dan bukti dari akhlaknya. Apabila perbuatan baik itu telah menjadi kebiasaan baginya maka dapat dikatakan ia berakhlak mulia, namun apabila perbuatan tercela yang menjadi kebiasaannya maka ia memiliki akhlak tercela atau akhlak *madzmumah*.

Seperti halnya shalat berjamaah yang dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Kedua sekolah tersebut mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk selalu mengikuti shalat *maktubah* dengan berjamaah. Hal ini untuk menanamkan kebiasaan baik kepada seluruh peserta didik supaya menjadi pribadi yang disiplin waktu dan bertanggung jawab, serta dengan shalat pula bisa membentengi diri seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat : 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat

Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>9</sup>

Dengan memelihara shalat, maka seseorang akan dijauhkan Allah SWT dari perbuatan-perbuatan tercela. Setelah peserta didik diberi materi akhlak melalui pengajian kitab-kitab akhlak baru kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Pelaksanaan shalat berjamaah yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar merupakan suatu upaya untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Shalat berjamaah yang dikerjakan dengan istiqomah akan menjauhkan dan membentengi pelakunya dari berbagai perbuatan tercela, sehingga akan ditunjukkan dan didekatkan kepada perbuatan yang terpuji.

Seseorang yang sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik maka akan enggan untuk melakukan perbuatan tercela. Seperti halnya apabila peserta didik sudah dilatih untuk mengerjakan shalat berjamaah sejak dini maka kebiasaan baik itu akan melekat meskipun ia sudah tamat sekolah, karena kebiasaan baik itu sudah mendarah daging dengan dirinya.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita*, Surah Al-Ankabut: 45), Juz 20, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 401.

Menurut Ahmad Amin, akhlak yang kelihatan itu adalah “kelakuan“ atau “muamalah”. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka apabila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan didalam jiwanya, adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali, tidak menunjukkan akhlak. Aris Toteles menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik, yakni dengan membentuk akhlak yang tetap yang timbul daripadanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlak yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.<sup>10</sup>

Kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh para peserta didik di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin secara terus menerus merupakan cermin dari bentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Karena pelaksanaan shalat berjamaah ini merupakan perbuatan baik dan dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus.

Dengan demikian, akhlak mahmudah akan mengalir dan terbentuk pada diri peserta didik melalui perbuatan baik yang dilakukan secara teratur dan terus menerus. Apalagi didukung dengan adanya kultur Islami yang mendukung terbentuknya akhlak mulia pada peserta didik seperti di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin yang keduanya mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mukim di

---

<sup>10</sup>Amin, *ETIKA*...,h. 63.

pesantren, sehingga selain dibiasakan untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan, peserta didik mendapat bimbingan, pengarahan dan pendampingan khusus oleh ustadz-ustadzah selama 24 jam. Hal ini akan semakin menunjang terbentuknya akhlak mulia tersebut.

Selain shalat maktubah, seluruh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin wajib melaksanakan shalat malam dan shalat dhuha dengan berjamaah. Pelaksanaan shalat berjamaah tersebut merupakan sebuah bentuk ketaatan seseorang kepada Allah (*hablun min Allah*). Apabila akhlak mulia kepada Allah sudah terbentuk maka akhlak mulia kepada sesama manusia dan kepada lingkungan (alam) akan berjalan seimbang.

#### 1. Pelaksanaan Jamaah Shalat Malam

Shalat malam atau *shalat lail* merupakan salah satu ciri khas dari kegiatan pesantren. Shalat malam merupakan sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Dengan cara ini, diyakini bahwa apapun yang menjadi hajat hambanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tidak heran bahwa, orang yang *istiqomah* melaksanakan shalat malam pasti kehidupannya akan ditata langsung oleh Allah SWT, termasuk masalah akhlak.

Akhlak mulia timbul dari hati yang bersih, bersihnya hati dapat diraih salah satunya melalui shalat malam, apalagi shalat malam yang dilakukan dengan *istiqomah*. Sebagaimana shalat malam yang dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA

Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat malam. Kedua sekolah ini menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan *yaumiyah*, sehingga kegiatan sehari-hari itu menjadi kebiasaan peserta didik. Apabila seseorang memiliki kebiasaan baik maka akan terlihat bahwa ia memiliki akhlak yang mulia.

Seperti yang dikemukakan Ahmad Amin: bahwa kebiasaan baik itu bisa dimulai melalui beberapa hal, salah satu diantaranya dengan melalui pembiasaan jiwa agar selalu taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga bisa menerima ajakan baik dan mampu menolak ajakan buruk.<sup>11</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa akhlak mulia itu bisa dibentuk dengan membiasakan dan melatih diri untuk selalu taat kepada Allah dan selalu berusaha menolak bujuk rayu setan yang menyesatkan serta bisa menerima ajakan kebaikan yang sifatnya positif.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin. Ternyata membiasakan perbuatan baik itu memang sulit, meskipun demikian harus tetap diusahakan. Seperti halnya melaksanakan shalat malam, enak-enaknya tidur justru harus bangun mengambil air wudlu dan mengerjakan shalat. Meskipun berat rasanya dan juga besar

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 66.

cobaannya, akan tetapi hikmah dibalik pelaksanaan shalat malam ini sangat besar.

Dengan terbiasa melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan selalu menjaga jiwa supaya selalu dalam ketaatan kepada Allah maka dari sinilah, jiwa seseorang akan mampu menolak bujuk rayu setan yang menyesatkan manusia. Sehingga, seseorang akan merasa nyaman dengan perbuatan baik yang dilakukan.

## 2. Pelaksanaan Jamaah Shalat Dhuha

Selain dari kegiatan pengajian kitab-kitab akhlak, kegiatan shalat berjamaah, dan kegiatan shalat malam, shalat dhuha pun juga diwajibkan secara berjamaah di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Sanankulon Blitar. Pembiasaan shalat dhuha ini sebagai upaya pembentukan akhlak mulia peserta didik, karena dengan dilatih untuk membiasakan shalat dhuha berarti menanamkan benih-benih ketaatan pada diri peserta didik. Kalau seseorang itu selalu taat dimanapun tempatnya, maka setan yang mengajak kepada hal-hal negatif akan menjauh, sehingga kebaikan akan selalu bersamanya.

Kedua sekolah ini sama-sama mewajibkan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat dhuha dengan berjamaah, akan tetapi pada pelaksanaannya, shalat dhuha di kedua sekolah ini memiliki sedikit perbedaan. Shalat dhuha di MA Ma'arif NU Kota Blitar dilaksanakan pada pagi hari setelah pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak dan

sebelum berangkat sekolah. Sedangkan pelaksanaan jamaah shalat dhuha di SMA Mambaus Sholihin dikerjakan pada waktu istirahat yaitu pukul 09.40 WIB yang dibimbing langsung oleh pengasuh.

Pelaksanaan shalat dhuha di MA Ma'arif NU Kota Blitar dipimpin langsung oleh ustadz/kyai yang menyampaikan pengajian kitab-kitab akhlak pada hari itu, sehingga setelah selesai mengaji seluruh peserta didik langsung mengikuti jamaah shalat dhuha. Shalat dhuha yang terlaksana di SMA Mambaus Sholihin diawali dengan pembacaan *asmaul husna* kemudian diikuti dengan pembacaan surat-surat pilihan, setelah itu baru shalat dhuha dimulai, pelaksanaannya dipimpin langsung oleh pengasuh, sehingga peserta didik mendapat bimbingan dan pengarahan langsung dari pengasuh.

Sangat besar peran pengasuh dalam rangka membentuk akhlak mulia peserta didik, karena perilaku seseorang akan mempengaruhi perilaku orang lain apalagi posisi pengasuh disini sebagai tokoh sentral yang tingkah laku dan perbuatannya dijadikan panutan dan dicontoh peserta didiknya.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Amin, setengah dari yang dapat mendidik akhlak adalah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 65

Selain pengasuh yang menjadi panutan dalam berbagai aspek, peran ustadz-ustadzah juga sangat besar yang kaitannya juga memberi uswah kepada peserta didik. Seperti halnya shalat dhuha yang dikerjakan di kedua sekolah tersebut dipimpin langsung oleh para ustadz dan pengasuh, hal ini secara *implisit* memberi pendidikan akhlak kepada peserta didik meskipun tidak diucapkan langsung dengan kata-kata akan tetapi pemberian contoh dalam hal ini lebih mengenai pada diri peserta didik daripada diucapkan melalui kata-kata.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Amin tersebut maksudnya adalah menanamkan akhlak baik kepada peserta didik bisa melalui *suri tauladan* atau contoh yang baik kepada peserta didik. Seperti disebutkan bahwa, cara berpakaian peserta didik misalnya, lebih cenderung meniru orang yang diidolakannya. Kalau dalam pesantren, tokoh idola itu ialah pengasuh pesantren. Jadi yang dimaksud kawan dalam pernyataan Ahmad Amin di atas adalah orang yang bisa memberi contoh dalam hal-hal yang positif, sebut saja disini adalah pengasuh pesantren karena tokoh utama yang menjadi panutan dalam sebuah pesantren adalah pengasuh.

### **C. Pembiasaan Akhlak Mulia Peserta Didik Kepada Guru**

Guru adalah orang yang memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, maka dari itu rasa hormat dan rasa *tawadu'* kepada guru harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini supaya bisa memperoleh barokahnya guru.



Pembiasaan akhlak mulia kepada guru di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin diimplementasikan melalui pembiasaan berbahasa *krama inggil* kepada guru, menundukkan pandangan dan merunduk ketika lewat dihadapan guru, saat berpapasan dengan guru peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman. Kebiasaan-kebiasaan baik ini apabila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi akhlak peserta didik.

Seperti yang dituturkan oleh Ibnu Maskawaih:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ. وَهَذِهِ أَحْوَالٌ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ :  
 مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّادِرِيبِ، وَرُبَّمَا  
 كَانَ مَبْدَأَ وَهُوَ الْفِكْرُ، ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَخُلُقًا.

Artinya: keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu, keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>13</sup>

Pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan kepada peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin merupakan penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang menurut Ibnu Maskawaih kebiasaan-kebiasaan itu apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadi akhlak.

<sup>13</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa That-Hir Al-A'raq*, Cet. II, (Beirut: Maktabah Al-Hayah Li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr), h. 51.

#### **D. Pembiasaan Akhlak Mulia Peserta Didik Kepada Lingkungan**

Alam beserta isinya adalah anugrah pemberian Allah SWT yang harus dirawat dan dilestarikan. Begitu juga dengan lingkungan sekitar kita yang harus dijaga kebersihannya supaya tetap indah dan menyenangkan bagi yang memandang. Rasa cinta dan peduli kepada lingkungan tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya motivasi dan keinginan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Penanaman akhlak mulia kepada lingkungan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin dilaksanakan melalui berbagai macam program diantara dengan menanamkan pemahaman dan menambah wawasan peserta didik untuk peduli kepada lingkungan melalui pelaksanaan wiyata mandala dan pengajian kitab-kitab akhlak yang bisa menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

Peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjukkan kecintaannya terhadap lingkungan seperti pembiasaan kegiatan *ro'an* kebersihan, kegiatan piket kelas maupun piket asrama dan kegiatan bakti sosial yaitu pengabdian peserta didik kepada lingkungan yang biasanya kegiatan ini diisi dengan membersihkan mushola-mushola atau masjid yang berada disekitar sekolah.

Dengan melalui pembelajaran dan pembiasaan maka akhlak mulia peserta didik akan terbentuk. Sebagaimana ditunjukkan pada hadits berikut:<sup>14</sup>

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ (رواه البخارى)

Artinya: hanya saja ilmu itu didapat dengan belajar dan kelembutan dengan bersikap lemah lembut. (HR. Bukhori)

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa akhlak mulia harus dibiasakan dan diusahakan. Jika sudah dibiasakan, suatu perbuatan telah menjadi tabiatnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa pelaksanaan program pembelajaran yang mengarah kepada kepedulian terhadap lingkungan dan pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan kegiatan *ro'an* kebersihan, kegiatan piket kelas maupun piket asrama dan kegiatan bakti sosial di lingkungan seperti membersihkan mushola-mushola atau masjid yang berada disekitar sekolah, menurut Ibnu Qayyim apabila hal tersebut telah dilakukan dan dibiasakan maka akhlak mulia kepada lingkungan akan terbentuk.

Apabila peserta didik memiliki kepedulian dan kecintaan yang besar kepada lingkungan maka hubungan manusia dengan lingkungan (*hablun min al-alam*) akan seimbang.

<sup>14</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 32-33.

<sup>15</sup>Musthafa Hilmi, *Al-Akhlak Bain Al-Falasifah wa Ulama Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004), h. 23.

## E. Interpretasi Hasil Temuan Penelitian

Dari paparan data hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa akhlak mulia peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan keagamaan yang ada dimasing-masing obyek penelitian. Ragam kegiatan yang bernuansa keagamaan dan kultur lingkungan yang Islami juga memiliki posisi penting dalam proses pembentukan akhlak mulia.

Sesuai dengan fokus pada penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dapat membentuk akhlak mulia peserta didik melalui berbagai program pembelajaran diantaranya pengajian kitab-kitab akhlak, kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia kepada guru dan pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan. Berbagai kegiatan tersebut sangat berperan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hal itu bisa dilihat pada sekolah-sekolah yang tidak mengimplementasikan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam program pembelajarannya dengan sekolah yang mengemplementasikan program pembelajaran tersebut. Hasil itu akan terlihat pada *output* dari masing-masing sekolah.

Program pembelajaran yang diimplementasikan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar besar peranannya dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik, selain itu juga banyak kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pembentukan akhlak mulia tersebut, hal demikian sesuai dengan yang dituturkan Ahmad Amin dalam kitabnya "*Ilmu Akhlak*".

Menurut Ahmad Amin, ada beberapa perkara yang dapat menguatkan pendidikan akhlak:<sup>16</sup>

1. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh Herbert Spencer akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.

Meluaskan lingkungan fikiran maksudnya membuka cakrawala berfikir dengan menambah wawasan dan pengetahuan melalui proses belajar. Hal ini sesuai dengan program pembelajaran yang diterapkan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin, yaitu meluaskan lingkungan fikiran peserta didik melalui pengajian kitab-kitab akhlak. Dengan berbagai materi yang telah diajarkan oleh para ustadz/kyai maka akan mengarahkan pola fikir peserta didik kearah yang positif. Dengan luasnya wawasan dan pengetahuan maka akan membuahkan akhlak yang tinggi.

2. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh. Seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka.

Maksud dari berkawan dengan orang terpilih adalah berkawan dengan orang-orang yang bisa menunjukkan kearah yang lebih baik.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 63-66.

Didalam pesantren, orang terpilih dan yang dijadikan panutan adalah pengasuh, di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin yang keduanya sama-sama menerapkan program pembelajaran ala pesantren terpadu maka posisi kyai disini bukan lagi menjadi tokoh sentral akan tetapi peran para *ustadz*, *muraqib*, maupun *mulahid* juga sangat besar, karena selama 24 jam yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik adalah mereka.

Kegiatan shalat jamaah, kegiatan shalat malam, maupun kegiatan shalat dhuha yang membimbing adalah para *ustadz*, *muraqib*, dan *mulahid* secara langsung. Jadi keteladanan beliau-beliau ini besar pengaruhnya pada pembentukan akhlak mulia dikedua sekolah tersebut.

3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan memberi tauladan dari mereka. Banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar.

Dalam pengajian kitab-kitab akhlak, seorang *ustadz/kyai* selalu memberikan keterangan yang berkaitan dengan materi yang dikaji. Pada saat *ustadz/kyai* menerangkan materi tentang hikayat orang-orang besar misalnya seperti pahlawan, sahabat Rasul maupun para

ulama' hal itu sangat memberi inspirasi kepada peserta didik. Dengan mengetahui perjalanan hidup mereka, peserta didik senantiasa akan mencontoh perilakunya.

Selain hikayat yang disampaikan kepada peserta didik tentang perjalanan hidup orang-orang hebat tersebut, perjalanan hidup pengasuh, ustadz, muraqib maupun mulahid juga menginspirasi perilaku peserta didik, karena seseorang itu cenderung mencontoh tokoh idola dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin ditanamkan kecintaannya kepada baginda Rasul dan para sholihin supaya mereka mendapat teladan yang baik.

4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi umum.

Dalam membentuk akhlak mulia, faktor yang tidak kalah penting adalah dengan pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Sesuai dengan fungsi dan tujuannya bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Dari masing-masing sekolah yaitu MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin memiliki program khusus masing-masing didalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik, meskipun beberapa program tersebut memiliki beberapa persamaan.

Setiap program dimasing-masing sekolah tersebut memiliki kelebihan masing-masing dalam proses penanaman akhlak mulia kepada peserta didik.

Seperti yang terlaksana di MA Ma'arif NU Kota Blitar, setiap ustadz-ustadzah yang mengampu mata pelajaran apapun wajib memberikan sisipan materi tentang akhlakul karimah, baik diawal maupun diakhir pelajaran. Cara ini tidak kalah pentingnya dengan cara-cara yang lain dalam menanamkan benih-benih akhlak mulia kepada peserta didik.

Begitu juga pendidikan akhlak yang ada di SMA Mambaus Sholihin, disini pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pengajian kitab-kitab akhlak, hal ini terlihat pada pengajian kitab-kitab akhlak yang *include* pada jam pelajaran formal dan diperdalam lagi pada jam pelajaran diniah. Dengan cara ini akan menambah wawasan dan memperluas lingkungan berfikir peserta didik sehingga pola berfikir peserta didik tidak dangkal.

5. Apa yang kita tuturkan didalam kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa, dan menderma dengan perbuatan sehari-hari untuk membiasakan jiwa agar taat dan memelihara kekuatan penolak sehingga mampu untuk menolak ajakan buruk dan bisa menerima ajakan baik.



Berbagai program kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin berorientasi pada pembentukan pribadi peserta didik yang bertaqwa. Dengan mendisiplinkan peserta didik untuk membiasakan mengikuti kegiatan shalat berjamaah, kegiatan shalat malam dan kegiatan shalat dhuha, hal ini memberikan nilai-nilai ketaatan dalam kaitannya hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*).

Apabila hubungan vertikal (*hablun min Allah*) sudah berjalan dengan baik maka seseorang akan mempunyai kekuatan untuk menolak berbagai pengaruh buruk. Dengan demikian, akan diikuti pula dengan hubungan horizontal (*hablun min al-nas*) antar sesama manusia dengan akhlakul karimah, karena ajakan-ajakan baik bisa diterima oleh hati yang paling dalam.

Pembiasaan-pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada guru dan lingkungan akan besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak mulia. Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya "*Ilmu Akhlak*" membagi akhlak kedalam dua kelompok yaitu: *Pertama, jabaliyyah* (bawaan), yaitu akhlak yang diciptakan Allah SWT secara fitrah kepada seseorang. *Kedua, iktisabiyyah* (diupayakan) yaitu akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Anwar, *Akhlak...*, h. 31-32.

Kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembiasaan meliputi pembelajaran kitab-kitan akhlak, pembiasaan shalat berjamaah (jamaah shalat maktubah, shalat malam dan shalat dhuha), pembiasaan akhlak mulia kepada guru dan pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan yang diimplementasikan kepada seluruh peserta didik di MA Ma'arif NU dan SMA Mambaus Sholihin apabila ditinjau dari pendapat Rosihon Anwar maka jenis akhlak ini termasuk dalam kategori kelompok akhlak *iktisabiyyah* atau akhlak yang dapat diupayakan.

Sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan Islam, seperti yang dituturkan Ridlwan Nasir: bahwa untuk mencetak insan kamil yang berakhlak mulia dapat diwujudkan dengan mengupayakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek, yaitu manusia dapat menyeimbangkan kebutuhan hidup jasmani-rohani, kebutuhan hidup dunia-akhirat serta menyeimbangkan pelaksanaan *hablun min Allah, hablun min al-nas dan hablun min al-alam* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Apabila akhlak mulia kepada Allah (*hablun min Allah*) sudah terbentuk melalui kegiatan shalat berjamaah dan akhlak mulia kepada sesama manusia (*hablun min al-nas*) sudah tercipta melalui pembiasaan akhlak mulia kepada guru serta akhlak mulia kepada alam semesta (*hablun min alam*) juga sudah terbentuk melalui

---

<sup>18</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 57-59.

pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan. Hsl tersebut apabila dianalisa menurut pendapat Ridlwan Nasir diatas maka keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek akan terwujud sehingga tujuan akhir dari pendidikan Islam akan tercapai yaitu terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia yang pantas menyandang predikat *khalifah fil ardh*.